Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 5 ; Nomor 1 ; Januari 2027 ; Page 41-46
Doi : https://doi.org/10.59435/gjpm.v5i1.2359
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjpm
E-ISSN : 3024-8019

Peran Edukasi Anti Bullying Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Dan Menciptakan Lingkungan Sekolah Yang Nyaman di SDN 1 Walay

Tahmit Ansar[1], Sebriani[2], Azaria Sakinah Rahmadani[3], Putri Indah Sari[4], Ade Putri[5], Evarianti[6], Suci Rahmadani[7], Irsyad Hidayatullah[8], Muh. Aldio Renaud[9], Muhajirin Ali[10], Agung Dwi Anugrah[11]

Universitas Lakidende Unaaha
Email :* sebriani589@gmail.com

Abstrak

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan karakter sosial siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak nyaman. Oleh karena itu, edukasi anti bullying perlu dilakukan sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai saling menghargai, empati, toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghormati antarsiswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SDN 1 Walay mengenai pengertian, bentuk-bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi sosialisasi, penyampaian materi secara interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali tindakan perundungan, memahami dampak negatifnya, menumbuhkan kepedulian terhadap teman, serta berani melaporkan tindakan bullying kepada guru atau pihak yang dapat memberikan bantuan. Edukasi anti bullying juga diharapkan dapat membentuk karakter sosial siswa yang lebih positif dan mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu upaya preventif dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari perundungan melalui peningkatan kesadaran dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: edukasi anti bullying, karakter sosial, siswa sekolah dasar, lingkungan sekolah

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan perilaku menyakiti orang lain dengan cara menyakiti mental dan fisik, yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara Pelaku dan korban (Roland & Vaaland, 2006). Jenis bullying dapat berupa tindakan fisik dan verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Field (2007) terdapat tiga jenis bullying yaitu bullying fisik yang dilakukan dengan melakukan kontak fisik seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik victim; bullying verbal merupakan jenis bully yang dilontarkan dengan perkataan, dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain-lain, dan bullying secara psikologis berupa pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Di era teknologi saat ini terdapat jenis bullying baru yang disebut sebagai cyber bullying. Cyber bullying merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan melalui penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, ponsel, internet, situs web, ruang obrolan, SMS, dan berbagai sosial media lainnya.

Pendidikan karakter merupakan fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana tercantum dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya pengembangan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia pada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar (Santika, 2023).Fenomena perundungan (bullying) di sekolah dasar merupakan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

persoalan serius yang menjadi perhatian global maupun nasional. Data UNESCO menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik di dunia pernah mengalami bentuk kekerasan atau perundungan di sekolah dalam satu bulan terakhir (Keysinaya, 2022), menandakan lebih dari 30% siswa menghadapi ancaman terhadap rasa aman dan martabatnya di lingkungan pendidikan formal. Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan anak (Budirahayu & Mawardi, 2025), dan hampir separuh di antaranya terjadi di lembaga pendidikan dasar.Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah dasar, yang seharusnya menjadi wahana pembentukan karakter dan moral pesert a didik, belum sepenuhnya aman dari praktik kekerasan antarsiswa. Fenomena tersebut menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Usia sekolah dasar merupakan fase kritis bagi perkembangan kepribadian anak, terutama dalam aspek sosial-emosional dan moral. Pada masa ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi, memahami empati, serta membentuk nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial (Ramdhani et al., 2024). Teori perkembangan moral anak usia SD berada pada tahap konvensional, di mana perilaku moral dipengaruhi oleh aturan sosial dan figur otoritas di sekitarnya. lingkungan pendidikan—terutama guru—memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku moral dan mencegah penyimpangan seperti perundungan(Hanafiah, 2024). Kurikulum Merdeka yang menekankan Profil Pelajar Pancasila memperkuat urgensi tersebut, di mana nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan integritas menjadi fondasi karakter pelajar Indonesia yang beradab(Azis & Tamimi, 2025).

Perundungan adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau dominasi untuk menyakiti orang lain, dilakukan secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa takut, tertekan, atau tidak berdaya (Tang et al., 2020). Istilah “bullying” yang diadaptasi dari bahasa Inggris lebih populer digunakan dalam percakapan sehari-hari dan pemberitaan media dibanding istilah “perundungan”. Meningkatnya penggunaan media sosial dan munculnya kasus-kasus yang diberitakan secara luas membuat istilah ini semakin dikenal masyarakat. Fenomena perundungan tidak hanya terjadi pada usia dewasa, tetapi juga sangat sering terjadi pada remaja di sekolah. Hal ini menjadikan sekolah sebagai salah satu lingkungan yang rentan terhadap perilaku kekerasan tersembunyi maupun terbuka.

Dampak perundungan tidak bisa dianggap remeh. Perilaku ini dapat membahayakan perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Korban perundungan sering mengalami kecemasan, depresi, penurunan konsentrasi belajar, bahkan mengalami trauma yang berdampak jangka panjang. Selain itu, perundungan dapat menciptakan iklim sekolah yang tidak aman, menurunkan kualitas interaksi antar siswa, serta menghambat pencapaian tujuan pendidikan (Rizal, 2021).

Mencermati hal tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan lingkungan yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan. Pemerintah Indonesia telah menegaskan hal ini melalui berbagai regulasi seperti Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Kurikulum Merdeka juga memandatkan penguatan karakter, internalisasi budaya positif, dan penciptaan ruang belajar yang aman secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk memiliki strategi yang tepat guna mencegah perundungan, sekaligus membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter siswa.

Berdasarkan pada data pemeriksaan yang dilakukan United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF), menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka kekerasan yang tinggi di lingkungan sekolah yaitu perundungan. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Programme for Internasional Student Assesment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan jumlah siswa di Indonesia yang mengalami perundungan sebanyak 41,1%. Tercatat anak berusia sekitar 15 tahun yang merupakan siswa Indonesia, mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam kurun waktu satu bulan. Dengan data, 14% diantaranya mengaku diancam, 18% mendapat kekerasan fisik, yaitu didorong oleh temannya, 19% dikucilkan, 22% dihina dan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

barangnya dicuri, 15% mengaku mengalami intimidasi, dan 20% lagi kabar buruknya disebarkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan 837 kasus perundungan di sekolah antara Januari hingga Agustus 2023, termasuk 87 kasus yang melibatkan korban perundungan. Sehingga membuat Indonesia berada di urutan ke 5 dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak memiliki kasus perundungan (ZM dkk, 2024; Febriansyah & Yuningsih, 2024; Talantan & Burhan, 2024; Devi dkk, 2024; Nurfaniza & Margaret, 2024).

Perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Tingginya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi sebuah tantangan yang sangat serius dalam dunia pendidikan Indonesia karena selain berdampak buruk terhadap kesehatan mental anak, juga dapat mengancam kesejahteraan dan keselamatan siswa. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih belum sepenuhnya berhasil dalam mengontrol perilaku siswa (Larozza dkk, 2023).

Berdasarkan hasil permasalahan yang terjadi dan beberapa analisis yang menguatkan latar belakang pada refersnsi ini, maka perlu adanya upaya dalam memberikan edukasi pemahaman mengenai anti bullying terutama pada salah satu sekolah di SDN 1 Walay yang terletak di Kelurahan Walay Kecamatan Abuki. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun karakter siswa SDN 1 Walay Agar lebih bersosial dan peduli sesama teman agar terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman. Pada upaya ini tidak terlepas juga peran guru dalam membantu memfasilitasi tempat kegiatan dan membantu memberikan pemahaman kepada siswa pentingnya peduli sesama.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Walay dengan menggunakan metode sosialisasi dan edukasi partisipatif. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying, menanamkan nilai-nilai karakter sosial, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan observasi awal terhadap kondisi lingkungan sekolah dan berkoordinasi dengan pihak SDN 1 Walay. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, sasaran kegiatan, serta kebutuhan materi edukasi. Selanjutnya, tim pengabdian menyiapkan materi mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampak bullying bagi korban maupun pelaku, serta cara mencegah dan menangani tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Pada tahap ini, kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi secara interaktif dan komunikatif dengan menyesuaikan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, contoh konkret, cerita edukatif, dan ilustrasi situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembahasan mencakup bullying secara verbal, fisik, sosial, dan melalui media digital yang sesuai dengan konteks siswa. Siswa juga diberikan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan, menumbuhkan empati, membantu teman yang mengalami perundungan, serta melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

3. Tahap Diskusi dan Partisipasi Siswa

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi mengenai contoh perilaku bullying yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Siswa diajak mengidentifikasi perbedaan antara bercanda yang disepakati bersama dan perilaku yang menyakiti atau merendahkan orang lain. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan menentukan tindakan positif yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

perundungan. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran, kepedulian, keberanian, dan tanggung jawab sosial siswa.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi dapat dilaksanakan melalui pertanyaan lisan, diskusi singkat, atau perbandingan hasil pertanyaan sebelum dan sesudah sosialisasi. Aspek yang dinilai meliputi pemahaman tentang pengertian dan bentuk bullying, pengetahuan mengenai dampaknya, serta kemampuan siswa menentukan tindakan yang tepat untuk mencegah perundungan. Pengamatan terhadap partisipasi siswa selama kegiatan juga digunakan sebagai bahan evaluasi.

5. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan melalui pemberian penguatan mengenai pentingnya perilaku saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial yang positif. Pihak sekolah diharapkan dapat melanjutkan edukasi anti bullying melalui pembiasaan perilaku baik, pengawasan lingkungan sekolah, penyediaan saluran pelaporan yang aman, serta keterlibatan guru dalam menangani perundungan. Dengan demikian, edukasi anti bullying tidak hanya berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter sosial siswa secara berkelanjutan.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying, memperkuat karakter sosial yang positif, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif di SDN 1 Walay.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying di SDN 1 Walay

Sebagai salah satu program kerja oleh Mahasiswa KKN, kegiatan ini akan menjadi sebuah dampak besar yang akan timbul di lingkungan sekolah. Sosialisasi di adakan di SDN 1 Walay yang dimana sekolah ini di pilih karena peluang terjadinya perundungan yang meningkat dan juga sebagai lokasi mahasiswa KKN mengabdi. Dalam agenda sosialisasi ini, Mahasiswa bersama guru berkerjasama dalam merealisasi agenda ini. sosialisasi ini memberikan pemahaman mengenai dampak bahaya bullying dan cara menghindari serta melawan perundungan. Dalam sosialisasi ini juga mahasiswa KKN lebih banyak berinteraksi kepada Siswa dan mengajak siswa menceritakan pengalamannya terkatit perundungan yang terjadi di sekolah baik diri sendiri maupun sesama teman. Pada kegiatan ini selain memberikan edukasi, mahasiswa juga melakukan dokumentasi bersama dan photo booth sebagai aksi untuk menolak perundungan yang terjadi. Dan diharapkan siswa dapat mampu mengimplementasikan pemahaman terkait anti bullying ini.



Gambar 1. 1 Interaksi dengan siswa terkait anti bulyying



Gambar 2. 1 Refleksi Mengenai dampak Bulyying

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Selain memberikan edukasi kepada siswa, Mahasiswa juga memberikan refleksi meengenai anti bullying dan dampak buruk yang terjadi kibat perundungan, sehingga siswa dapat menjadikan pelajaran yang berharga dan akan sangat di ingat.

gambar 3. 1 Dokumentasi Bersama Para Siswa SDN 1 Walay



Gambar 3. 2 Dokumentasi Bersama Para Siswa SDN 1 Walay

2. Peran Sosialisasi Anti Bulyying di SDN 1 Walay

Sosialisasi anti bullying merupakan kegiatan dengan peran yang sangat signifikan, terutama pada siswa-siswi di SDN 1 Walay yang akan banyak berdampak dari beberapak aspek penting.

- Menanamnkan nilai empati dan kepedulian. Mengajarkan siswa untuk memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta tidak menyakiti teman melalui perkataan maupun tindakan.
- Mencegah terjadinya perundungan. Meningkatkan kesadaran siswa agar tidak melakukan bullying dan berani mengambil sikat ketika melihat teman mengalami perundungan.
- Membangun karakter positif. Membentuk sikap saling menghormati, bertanggung jawab, toleransi, dan membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.
- Menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar, bermain, berinteraksi tanpa rasa takut atau khawatir menjadi korban bullying.

Sosialisasi anti bullying sangat banyak perannya, terutama pada siswa. Pada kegiatan ini di harapkan sebuah output yang sanat besar dan membuat kondisi lingkungan sekolah tanpa perundungan.

3. Dampak Kegiatan Sosialisasi Anti Bullying

Kegiatan sosialisasi anti bullying mempunyai dampak yang sangat besar terutama pada anak-anak, adapun beberapa dampaknya seperti :

- Meningkatkan rasa percaya diri. Terutama bagi siswa yang sebelumnya merasa takut untuk berbicara atau meminta bantuan ketika mengalami perundungan.
- Mendorong hubungan pertemanan yang lebih sehat. Melalui kebiasaan saling menghargai membantu, dan bekerja sama.
- Mengurangi perilaku mengejek dan mengucilkan teman. Karena siswa memahami tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak negative.
- Meningkatkan keberanian untuk membela kebaikan. Seperti mendampingi teman yang menjadi korban dan melaporkan kejadian kepada guru.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Dampak positif yang di harapkan adalah terbentuknya siswa yang lebih peduli terhadap sesama, mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk, serta berani mencegah dan melaporkan tindakan perundungan. Maka dari itu dari kegiatan ini diharapkan siswa mampu mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Peran edukasi anti bullying sangat berdampak terutama pada siswa. Dengan kebiatan ini diharapkan siswa dapat mampu lebih percaya diri siswa dan melaporkan aksi perundungan. Kegiatan ini di harapakan dapat menumbuhkan kesadaran siswa untuk saling menghargai, menghormati perbedaan, menumbuhan rasa empati, serta menjaga hubungan baik dengan sesama teman. Selain itu, sosialisasi ini menjadi langkah awal dalam membangun lingkungan sekoah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses belajar mengajar. Dengan adanya dukungan dari guru, pihak sekolah, dan orang tua, nilai-nilai yang di sampaikan dalam kegiatan ini di harapkan dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta lingkungan SDN 1 Walay yang harmonis dan bebas dari perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

Heni Muchtar (2025) : Upaya Sekolah dalam Mencegah bullying melalui program anti – perundungan. Volume 5 no. 2 2025. E-ISSN : 2798 – 6020.

Anggun dan Haifahturahmah (2025) : Peran guru kelas dala implementasi nilai islam untuk pembentukan karakter anti perundungan di sekolah dasar. Volume 7 Nomor 4 tahun 2025. E-ISSN : 2775-0787

Meli Haryanti dkk, (2025) : Program “siswa terlindungi, sekolah peduli”: Upaya prefentif dalam membangun budaya anti – perundungan di sekolah menengah pertama. Volume 5 nomor 2 tahun 2025. ISSN : 2774 – 8391.

Istiqomatuddiniyah Panggabean dan Arief Wahyudi (2025) : Implementasi Program Roots Anti Perundungan di SMK Negeri 3 Pematangsiantar. Volume 4 nomor 7 2025. E-ISSN : 2963 – 1130

Imam Fitri Solichah dan Nadhirotul Laily (2022) : Workhsop Program anti perundungan berbasis sekolah. Volume 1 nomor 4,agustsus 2022.

Jelita Pramuntuka dkk, (2025) : Internalisasi nilai toleransi dan anti perundungan dalam pembelajaran pedidikan kewarganegaraan di era digital. Volume 3 Nomor 6,Juni 2025. E-ISSN : 2986 – 3295

Muhammad Yusuf (2025) : Implementasi Kebijakan Anti perundungan di sekolah dalam perspektif hukum pendidkan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.